

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan di dunia industri manufaktur sekarang ini semakin ketat. Semua perusahaan berlomba-lomba agar tetap mampu bertahan dan bersaing di pasar global. Agar tetap mampu bersaing, perusahaan harus menghasilkan produk yang berkualitas. Hal ini dilakukan agar pelanggan tidak berpindah pada produk lain yang sejenis.

Menurut artikel *Strategic Cost Managment: Tailoring Controls to Strategies* (Reeve, 2000:305), bagi perusahaan yang baru berdiri, harus menciptakan produk yang unik dan berkualitas. Produk yang dihasilkan harus memiliki ciri khas tersendiri agar dapat diingat oleh pelanggan. Pada perusahaan yang baru berdiri atau baru berkembang, biasanya memiliki banyak *non value added activity*. Bagi perusahaan yang sudah berjalan lama, perusahaan harus memiliki strategi untuk menurunkan kos produk dengan kualitas produk yang tetap baik agar harga jual bias menurun. Salah satu cara untuk menurunkan kos produk adalah dengan cara menganalisis *non value added activity*, setelah itu membuat report mengenai *non value added cost*. Bila informasi mengenai *non value added activity* dan *non value added cost* dibuat dengan baik, hal ini akan membantu perusahaan dalam menentukan kos mana saja yang bisa berkurang. Berkurangnya kos untuk *non value added activity* akan mengurangi kos produk tersebut.

Disetiap industri, sering kali dijumpai *non value added activity*. Ada *non value added activity* yang digunakan untuk menjamin mutu produk, ada juga *non value added*

activity yang digunakan untuk aktivitas penyimpanan, pemindahan, dan lain sebagainya. *Non value added activity* adalah aktivitas yang tidak menambah nilai pada suatu produk, namun menggunakan sumber daya.

PT. World Yamatex Spinning Mills (WYSM) merupakan salah satu dari perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang pemintalan benang. Untuk terus berada dalam persaingan pasar global, PT. WYSM selalu menjaga kualitas benang yang dihasilkan, hampir tidak ada produk cacat yang sampai ke tangan konsumen. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya konsumen yang mengeluh atas kualitas benang PT.WYSM.

Dalam aktivitas produksi PT. WYSM ditemukan beberapa *non value added activity*. Salah satu dari *non value added activity* yang dijumpai di PT. WYSM adalah aktivitas pengerjaan ulang produk cacat gulungan. Aktivitas ini terjadi karena dijumpai produk cacat gulungan pada hasil produksi. Ada beberapa jenis cacat gulungan yang bisa digulung ulang, seperti berikut:

1. Gulungan bertingkat
2. Gulungan bertumpang
3. Gulungan yang memiliki: (1) sambungan *double*, dan (2) kusut / rusak
4. Gulungan berbulu
5. Gulungan bergelombang
6. Gulungan yang memiliki *cross* gulungan di belakang
7. Gulungan yang memiliki *cross* gulungan di depan

Perusahaan sebaiknya menghitung secara jelas mengenai kos pengerjaan ulang produk cacat gulungan, agar perusahaan mengetahui secara jelas besarnya kos yang dikeluarkan untuk *non value added activity* ini. Dengan mengetahui kos pengerjaan ulang produk cacat gulungan, perusahaan dapat menghitung persentase kos tersebut terhadap kos produksi. Perhitungan terkait kos pengerjaan ulang produk cacat gulungan ini juga dapat digunakan sebagai model dalam menghitung kos dari *non value added activity* lainnya.

Menurut Hongren, Foster dan Datar (2000:28) kos produk dapat digolongkan menjadi kos langsung dan kos tidak langsung. Kos langsung adalah kos yang langsung berhubungan dengan objek kos dan dapat ditelusuri secara ekonomi ke produknya. Kos tidak langsung adalah kos yang berhubungan secara langsung dengan objek kos, tetapi tidak dapat ditelusuri secara ekonomi ke produknya. Sumber daya yang digunakan untuk pengerjaan ulang produk cacat gulungan merupakan kos yang dapat langsung ditelusuri ke aktivitasnya, namun setelah menjadi kos aktivitas, kos ini tidak dapat ditelusuri langsung pada produk cacat gulungan.

Dalam menghitung kos pengerjaan ulang produk cacat gulungan, dapat digunakan metode *Activity Based Costing*. Amin Wijaya Tunggal (1992:27) mendefinisikan *activity based costing* sebagai berikut:

Activity based costing sebagai suatu cara untuk membebankan kos pada produk atau pada langganan berdasarkan sumber daya yang dikonsumsi. Aktivitaslah yang mengkonsumsi sumber daya dan produklah yang mengkonsumsi aktivitas.

Dengan metode ini, pembebanan kos akan lebih adil, karena hanya objek yang mengkonsumsi aktivitas tertentu yang dibebani kos tersebut. Objek kos pada penelitian ini adalah produk cacat gulungan. Perhitungan akan lebih akurat karena masing-masing

aktivitas memiliki *cost driver* masing-masing yang sesuai dengan aktivitas yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis terkait untuk menerapkan metode ABC dalam menghitung non value added cost terkait dengan pengerjaan ulang produk cacat gulungan di PT. WYSM dengan judul PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM MENGHITUNG KOS Pengerjaan Ulang Produk Cacat Gulungan (studi kasus pada PT. WORLD YAMATEX SPINNING MILLS)

1.2 Identifikasi Masalah

Disetiap industri manufaktur, selalu dijumpai *non value added activity*. Perusahaan harus melakukan process value analysis untuk dapat memisahkan mana yang termasuk *value added activity* mana yang termasuk *non value added activity*. Dengan adanya informasi mengenai *non value added activity*, membuat perusahaan lebih mudah dalam menghitung kos dari *non value added activity*. Kos untuk *non value added activity* disebut juga *non value added cost*.

Setiap harinya, di PT. WYSM selalu terjadi aktivitas penggulungan ulang produk cacat gulungan. Aktivitas ini termasuk salah satu dari *non value added activity*. Perusahaan sebaiknya menghitung secara jelas mengenai kos pengerjaan ulang produk cacat gulungan, agar perusahaan mengetahui secara jelas besarnya kos yang dikeluarkan untuk *non value added activity* ini. Dengan mengetahui kos pengerjaan ulang produk cacat gulungan, perusahaan dapat menghitung persentase kos tersebut terhadap kos

produksi. Dengan mengetahui besarnya kos pengerjaan ulang ini juga, perusahaan akan memiliki informasi yang jelas untuk kepentingan pengambilan keputusan. Perhitungan terkait kos pengerjaan ulang produk cacat gulungan ini juga dapat digunakan sebagai model dalam menghitung kos dari *non value added activity* lainnya. Oleh karena itu, digunakan metode *Activity Based Costing* untuk menghitung kos pengerjaan ulang produk cacat gulungan. Karena dengan metode *Activity Based Costing* pembebanan kos akan lebih adil, karena hanya produk cacat gulungan yang mengkonsumsi aktivitas tertentu yang dibebani kos tersebut. Perhitungan akan lebih akurat karena masing-masing aktivitas memiliki *cost driver* masing-masing yang sesuai dengan aktivitas yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah pokok yang akan mendasari penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penerapan metode *Activity Based Costing* untuk menentukan besarnya kos pengerjaan ulang produk cacat gulungan?
2. Berapa besar persentase kos pengerjaan ulang produk cacat gulungan terhadap total kos produksi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menghitung besarnya kos pengerjaan ulang produk cacat dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*.

2. Untuk menghitung besarnya persentase kos pengerjaan ulang produk cacat gulungan terhadap total kos produksi.

1.1 Kegunaan Penelitian

Informasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi semua pihak yang bersangkutan, terlebih pada:

1. Praktisi bisnis

- Semoga dengan adanya penelitian ini perusahaan-perusahaan akan menghitung dengan jelas besarnya kos pengerjaan ulang, karena akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh.
- Semoga dengan adanya penelitian ini, ada upaya untuk memperbaiki kualitas produk sehingga tidak terjadi pengerjaan ulang.
- Semoga dengan adanya penelitian ini, investor bisa mempertimbangkan dalam hal pengambilan keputusan investasi, kerana jika terdapat biaya pengerjaan ulang yang besar, ini menandakan pengendalian yang kurang.

2. Akademisi

- Semoga hasil penelitian ini bisa menjadi bahan referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.
- Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan dalam penelitian-penelitian sejenis dimasa yang akan datang.